



Epistemologi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe tentang Hubungan Al-Qur'an dan Tafsir

Mahfidhatul Khasanah,¹ Najamudin Makmur²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia

¹ mahfidha25@gmail.com, ² najamudin403@gmail.com

Abstrak:

Mufasir dan umat Muslim pada umumnya menempatkan tafsir sebagai rujukan untuk memahami al-Qur'an, namun bagi McAuliffe penafsiran yang ada justru mengontrol makna al-Qur'an. McAuliffe berpandangan bahwa keduanya tidak bisa dipersamakan dan disejajarkan sebagai jalan untuk memahami al-Qur'an. Sehingga, pandangan satu tidak bisa untuk digeneralisasi dalam mewakili pandangan umum. Tujuan dari artikel ini adalah berusaha untuk menggambarkan pandangan Jane Dammen McAuliffe terhadap hubungan al-Qur'an dan tafsir. Untuk mengkaji lebih jauh pemikiran Jane Dammen McAuliffe metode yang penulis gunakan adalah library research dengan pendekatan konten analisis. Adapun hasil dari artikel ini adalah: Pertama, McAuliffe menjelaskan bahwa tafsir al-Qur'an selama ini mengontrol makna al-Qur'an. Kedua, al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu.

Kata Kunci: Epistemologi, Jane Dammen McAuliffe, Hubungan Al-Qur'an dan Tafsir

Abstract:

Commentary and Muslims generally place tafsir as a reference to understanding the Qur'an, but for McAuliffe the existing interpretation actually controls the meaning of the Qur'an. McAuliffe was of the view that the two could not be equated and paralleled as a way to understand the Qur'an. Thus, one's view cannot be generalized in representing the general view. The purpose of this article is to attempt to illustrate Jane Dammen McAuliffe's views on the Qur'an's relationship and exegesis. To further examine Jane Dammen McAuliffe's thinking method the method that the author uses is library research with an analytical content approach. Adapun hasil dari artikel ini adalah: Pertama, McAuliffe menjelaskan bahwa tafsir al-Qur'an selama ini mengontrol makna al-Qur'an. Kedua, al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu.

Keywords: Epistemologi, Jane Dammen McAuliffe, Relation of Al-Qur'an and Commentary

Pendahuluan

Mufasir dan kaum Muslim pada umumnya menempatkan tafsir sebagai rujukan untuk memahami al-Qur'an, namun bagi McAuliffe penafsiran yang ada justru mengontrol adanya makna al-Qur'an. McAuliffe berpandangan bahwa keduanya tidak bisa dipersamakan dan disejajarkan sebagai jalan untuk memahami al-Qur'an. Sehingga, pandangan satu tidak bisa untuk digeneralisasi dalam mewakili pandangan umum.¹ Jika dilihat dari hasil penafsiran yang telah ada, baik tafsir klasik maupun modern, semuanya mencerminkan perkembangan serta corak pemikiran bagi penafsirnya. Ini berarti bahwa tafsir al-Qur'an terus berkembang dan cukup bervariasi, karena setiap zaman menghasilkan historisitas, penemuan, wacana dan teori penafsiran al-Qur'an yang berbeda dengan zaman lainnya.² Tafsir bukan mewakili satu-satunya pemahaman yang benar tentang al-Qur'an, tetapi lebih pada jenis pemahaman tertentu, dan jenis pengetahuan tertentu tentang kitab suci umat Islam.³ Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari suatu penafsiran tidaklah mutlak kebenarannya.

Studi tentang al-Qur'an dan tafsir itu sendiri sudah banyak dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Namun tidak dengan kajian tokoh orientalis Jane Dammen McAuliffe, penulis masih sedikit menemukan referensi kajian tentang tokoh tersebut. Hasil pencarian yang telah penulis lakukan setidaknya mendapatkan tiga poin penting pembahasan. Pertama aspek metodologis, antara lain: Rithon Igisani⁴, Munawan⁵, Ahmad Subakir⁶, Yusuf Rahman⁷, Muhamad Murtado⁸, AM Ismatullah⁹. Dalam kaitannya dengan tema penelitian yang akan peneliti bahas, beberapa literatur di atas memberikan kesimpulan tentang gambaran dari beberapa poin kajian yang akan penulis teliti. Kategori pertama ini lebih memberikan kesimpulan yang mengarah pada suatu pendeskripsian pada metodologi dan kritik terhadap tema kajian tafsir. Kedua, aspek historis. Di antaranya ialah Syamsuddin¹⁰,

¹ Fejrian Yazdajird Iwanebel, "Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014).

² Noer Huda Noor, "Orientalis dan Tokoh Islam yang Terkontaminasi dengan Pemikiran Orientalis dalam Al-Quran" 1, no. 2 (2013): 14.

³ Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis*, 1 dalam Syamsul Wathani, "John Wansbrough: Studi Atas Tradisi Dan Instrumen Tafsir Al-Qur'an Klasik," *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 2 (December 31, 2018): 295.

⁴ Rithon Igisani, "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia," *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (July 1, 2018), accessed December 27, 2021, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/757>.

⁵ M Munawan, "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Critical Discourse Analysis* 25, no. 2 (2018): 16.

⁶ Ahmad Subakir, "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat," *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014).

⁷ Yusuf Rahman, "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal", p. 17.

⁸ Muhammad Murtadho, "Tafsir, Ta'wil, Dan Terjemah," *OSF Preprint* 5 (February 2021).

⁹ AM Ismatullah, "Konsepsi Ibn Jarir al-Ṭabari tentang al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil," *Fenomena* 4, no. 2 (2012).

¹⁰ Syamsudin, "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia Periode Pra-Modern Abad XIX M," *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019).

Ihwan Agustono¹¹, Eko Zulfikar¹², Sansan Zianul Haq¹³. Kesimpulan dari penelitian di atas lebih menjelaskan tentang historisitas kajian tafsir sejak awal permulaan muncul. Ketiga, kajian yang membahas ideologi sarjana barat yang termasuk kajian tokoh McAuliffe. Di antaranya Fejrian Yazdajird Iwanebel¹⁴, Fadhli Lukman¹⁵, Ahmad Izzan¹⁶, Nur Zainatul Nadra Zainol¹⁷.

Tujuan dari artikel ini adalah memberikan kontribusi dalam studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Penulis akan berusaha untuk menggambarkan pandangan Jane Dammen McAuliffe terhadap hubungan al-Qur'an dan tafsir. Untuk mengkaji lebih jauh pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap tema di atas, maka ada tiga pertanyaan yang akan dijawab dalam tulisan ini: *pertama*, bagaimana struktur epistemologi pemikiran McAuliffe. *Kedua*, melihat bagaimana hubungan al-Qur'an dan tafsir dalam pandangan McAuliffe. Dalam tulisannya, sebelum menjelaskan secara langsung hubungan antara al-Qur'an dan tafsir, ia memperlihatkan sisi perbedaan antara mufasir satu dengan yang lain sehingga terlihat bahwa tafsir itu tidak bisa dijadikan bahan rujukan yang mutlak untuk melihat makna al-Qur'an yang sebenarnya.

Kajian tentang hubungan antara al-Qur'an dan tafsir dari sudut pandang McAuliffe ini layak untuk dilakukan karena dapat memberikan penjelasan baru tentang bagaimana hubungan keduanya. Terkait kedudukan tafsir, Karen Bauer mengatakan:

“Tafsir bukan mewakili satu-satunya pemahaman yang benar tentang al-Qur'an, tetapi lebih pada jenis pemahaman tertentu, dan jenis pengetahuan tertentu tentang kitab suci umat Islam. Tafsir sebagai sebuah genre, dengan perhatian pada tujuan, metode, sumber, dan konteks penulis, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang apa yang mereka katakan, mengapa mereka mengatakannya dengan cara tertentu, dan bagaimana proses ini membuka dan menciptakan makna dalam teks al-Qur'an”.¹⁸

Literature Review

A. Epistemologi

¹¹ Ihwan Agustono, “Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis dalam Studi Al-Qur'an,” *Studia Quranika* 4, no. 2 (January 22, 2020): 159.

¹² Eko Zulfikar, “Historisitas Perkembangan Tafsir pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah,” *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 3, 2019): 271–282.

¹³ Sansan Ziaul Haq, “Fenomena Wahyu al-Quran,” *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (February 28, 2020): 113–132.

¹⁴ Iwanebel, “Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama.”

¹⁵ Fadhli Lukman, “Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir ala Jane Dammen McAuliffe,” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 22, 2013): 217.

¹⁶ Ahmad Izzan, “Menyingkap Ideologi Tafsir: Studi Tafsir-Tafsir di Tengah Keberagaman Agama” (n.d.): 10.

¹⁷ Nur Zainatul Nadra Zainol, Muhd. Najib Abd. Kadir, and Latifah Abd. Majid, “Konsep Tafsir al-Quran Menurut Nasr Hamid Abu Zayd,” *Islamiyyat* 36, no. 2 (December 1, 2014): 39–46.

¹⁸ Karen Bauer, *Introduction to Aims Method and Context of Qur'anic Exegesis*, 1 Wathani, “John Wansbrough.” 301.

Epistemologi adalah suatu ilmu filsafat yang merujuk pada ilmu yang secara khusus membahas dan mempelajari tentang pengetahuan, di mana dengan adanya epistemologi kita dapat mengetahui tentang arah dan kodrat pengetahuan.¹⁹ Abdul Munir Mulkan menjelaskan,

*“Segala bentuk keingintahuan manusia tentang pengetahuan baik itu pengetahuan yang ia ketahui ataupun pengetahuan yang belum ia ketahui sama sekali, dengan adanya epistemologi membawa manusia berpikir lebih kritis lagi sehingga manusia selalu ingin tahu apa itu pengetahuan dan bahkan karena hasrat atau dorongan dari dalam dirinya manusia berpikir dan bertanya dari mana asal dari ilmu pengetahuan itu sendiri. Epistemologi merupakan segala macam bentuk aktivitas dan pemikiran manusia yang selalu mempertanyakan dari mana asal muasal ilmu pengetahuan itu diperoleh.”*²⁰

Objek dari epistemologi adalah segala sesuatu yang prosesnya terlibat dengan usaha pemikiran kita untuk memperoleh pengetahuan, dan proses untuk memperoleh pengetahuan inilah yang menjadi sasaran teori ilmu pengetahuan itu sendiri. Sekaligus membawakan setiap pikiran-pikiran untuk mencapai tujuan dari ilmu epistemologi. Sebab dalam setiap kajian untuk mencari ilmu pengetahuan harus didasari dengan usaha-usaha untuk menentukan setiap materi yang ada baik itu dari yang diketahui maupun yang belum diketahui manusia.²¹

B. Jane Dammen McAuliffe

Jane Dammen McAuliffe merupakan salah satu tokoh internasional yang fokus keahliannya adalah dalam bidang *Qur’anic Studies, Islamic History*, dan perbandingan agama.²² Sejumlah karya dalam bidang ini cukup menjadi bukti keahliannya dalam bidang tersebut, terutama perhatian besarnya terhadap *Tarikh al-Muluk* karya al-Ṭabari dan disertasinya yang berjudul *Qur’anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*.²³ Dan dari karya itu pula dia dikenal sebagai tokoh orientalis yang memiliki *concern* dalam bidang *interreligious* dan pakar dalam bidang agama dan sejarah Islam²⁴. Dalam sejarah intelektualnya, McAuliffe telah menerbitkan lima buku, termasuk enam volume *Encyclopedia of the Qur’an*, di mana ia menjadi *general editor*-nya²⁵.

Adapun buku karya McAuliffe antara lain: *Cambridge Companion to the Qur’an*²⁶; *with Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism*,

¹⁹ Trio Kurniawan, “Sejarah Epistemologi serta Pengertian Epistemologi sebagai Ilmu tentang Kebenaran”. p. 3.

²⁰ Abdul Munir Mulkan, “Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah,” *Sipress* (1993).

²¹ Trio Kurniawan, “Sejarah Epistemologi serta Pengertian Epistemologi sebagai Ilmu tentang Kebenaran.”

²² Iwanebel, “Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama.” p. 321-323

²³ Lukman, ‘Ayat-Ayat Perdamaian’. p.221.

²⁴ Iwanebel, “Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama.”p. 332.

²⁵ Jane Dammen McAuliffe, ed., *Encyclopedia of the Qur’an: EQ* (Leiden: Brill, 2001).

²⁶ Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur’an*. (Cambridge University Press, 2006).

Christianity and Islam.²⁷ Co-editor with J. Goering and B. Walfish; *Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur. Translation, Introduction and Annotation of vol. 28 Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*²⁸; and *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*²⁹; *Norton Anthology of World Religions*³⁰. Dari semua buku tersebut, buku yang ia tulis secara independen hanyalah *Qur'anic Christians*, yang kebetulan juga disertasinya³¹ McAuliffe juga menerbitkan 37 artikel dan 38 *reviews*. Jika diklasifikasi, karya terbanyaknya berada pada bidang Qur'anic Studies dan tafsirnya, dengan jumlah 33 judul, termasuk *Encyclopedia of the Qur'an*. Pada kategori *Islamic Early History* hanya ada lima judul, sementara sisanya berkaitan dengan *interrelations* antara Kristen dan Islam.³²

C. Hubungan Al-Qur'an dan Tafsir

Berbagai karya tafsir tertulis mulai bermunculan sejak abad ke-2 Hijriyah.³³ Hal ini ditandai dengan bukti sejarah, bahwa pada abad ke-2 Hijriyah telah banyak muncul sastrawan atau para ulama yang memiliki kecakapan dalam kebahasaan, dan menggunakannya untuk memahami al-Qur'an.³⁴ Dalam sejarahnya, terdapat problem yang tampak dari tafsir al-Qur'an; yakni otoritas sang penafsir atas interpretasinya terhadap al-Qur'an. Keabsahan interpretasi mereka diakui sebagai sesuatu yang mencerminkan ide dasar al-Qur'an. Hal inilah yang terkadang melahirkan penilaian berbeda, bahkan klaim “miring” terhadap hasil interpretasi seseorang, berbedanya paradigma dan kepentingan. Fenomena ini menghiiasi sejarah penafsiran al-Qur'an di kalangan umat Islam.³⁵

Peran sang penafsir yang selalu dilingkupi oleh kultur yang berbeda satu sama lain, dan selalu berkembang dari jaman ke jaman, tentu akan melahirkan pola pemikiran yang berbeda. Sebagai konsekuensinya, interpretasi terhadap teks suci pun juga berbeda. Dari sinilah berbagai corak tafsir muncul, yang berjalan seiring dengan “kecenderungan” sang mufasir. Dari perspektif ini, seorang mufasir menjadi parameter atas tafsirannya. Selain tokoh, parameter perspektif tafsir juga dapat dilihat dari siapa pembaca (*reader*) dan teksnya sendiri (*text*).³⁶

Metode

Dikarenakan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks atau karya-karya dari tokoh yang bersangkutan, yakni Jane Dammen McAuliffe, serta literatur-literatur lain yang mendukung, maka dari itu model penelitian dalam tulisan riset ini merupakan hasil dari studi pustaka atau *library research*. Dengan

²⁷ “McAuliffe, Jane Dammen, et al., Eds. *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*. Oxford University Press, 2010.” (n.d.).

²⁸ Jane Dammen McAuliffe, *The History of Al-Tabari Vol. 28: 'Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur AD 753-763/AH 136-145*. (Sunny Press, 1995).

²⁹ Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* (Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1991).

³⁰ Jane Dammen McAuliffe and Jack Miles, *The Norton Anthology of World Religions: Islam* (. WW Norton & Company, 2015).

³¹ Lukman, “Ayat-Ayat Perdamaian.”

³² Ibid.

³³ John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation.*, vol. 31 (London Oriental Series, 1977).

³⁴ Wathani, “John Wansbrough.”

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

menggunakan model penelitian dengan pendekatan konten analisis, tulisan ini berusaha mengkaji bagaimana pandangan McAuliffe terkait hubungan antara al-Qur'an dan tafsir. Menurut Barelson, konten analisis adalah suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif, sistematis, dan bersifat kuantitatif mengenai isi yang terungkap dalam komunikasi. Tujuan dalam analisis konten yaitu menemukan konten (isi dan/makna).³⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan buku milik McAuliffe yang berjudul *Qur'anic and Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* yang kemudian dianalisis menggunakan metode konten analisis.

Temuan

McAuliffe adalah salah satu tokoh orientalis yang berusaha mencari pandangan tentang Islam dari kerangka al-Qur'an sendiri. Hal itu terbukti dari banyaknya karya tulis McAuliffe yang mengarah pada al-Qur'an dan tafsirnya. Dalam kerangka teoritisnya, ia menganut paham "fenomenologi teks"³⁸, McAuliffe hendak mencari pandangan teks al-Qur'an itu sendiri dan bagaimana teks al-Qur'an tersebut dipahami dan diresepsi oleh masyarakat muslim, yang mana dalam hal ini diwakili oleh pandangan ulama atau mufasir yang selama ini menjadi sumber rujukan bagi orang Islam untuk memahami al-Qur'an.³⁹

Perlu digarisbawahi tentang pemikiran awal McAuliffe bahwa ia merupakan orientalis yang tidak skeptis terhadap Islam. Dia bahkan berdecak kagum atas apa yang menjadi fakta historis umat Islam yang selalu berlandaskan al-Qur'an. Hal ini dapat ditemukan dalam tulisannya yang berjudul *Encyclopedia Qur'an* sebagai berikut:

*"For more than a billion muslims around the globe, the Qur'an reproduces God's very own words. To hear its verses chanted, to see its words written large on mosque walls, to touch the pages of its inscribed text creates a sense of sacred presence in muslim minds and hearts. For countless generations, muslim families have greeted a new born baby by whispering words from the Qur'an in the infant's ear. For centuries, small children have begun their formal education with the Qur'an..... In religious culture that extols learning, those individuals who acquire an advance knowledge of the Qur'an are accorded profound respect. People who commit all of the text to memory are treated with reverence. In fact, reverence marks most muslim interaction with the qur'an, whether that be in silent prayer, public proclamation or serious study."*⁴⁰

³⁷ Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah, *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian.*, vol. 314 (Bumi Aksara, 2021).

³⁸ Fenomenologi teks merupakan varian lain yang berbeda dengan fenomenologi pada umumnya. Keduanya mempunyai prinsip yang sama. Fenomenologi yang selama ini dikenal oleh kalangan luas, biasanya lebih cenderung menjadi alat analisis terhadap fakta sosial kemasyarakatan. Sedangkan fenomenologi teks lebih mengarah pada penelitian teks secara fenomenologis. Artinya mengumpulkan data tentang relasi antara teks dan penafsir-penafsirnya sebanyak mungkin, lalu membiarkan teks-teks tersebut berbicara dengan sendirinya. Penelitian seperti ini pada dasarnya ingin mengungkap sejauh mana interaksi antara teks dan penafsirnya secara deskriptif

³⁹ Iwanebel, "Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama."

⁴⁰ McAuliffe, *Encyclopedia of the Qur'an*. p. i.

Selanjutnya, kerangka berpikir McAuliffe ini juga berbeda dengan para pendahulunya yang melihat al-Qur'an dengan tendensi teologis maupun emosionalitas, seperti Abraham Geiger, Richard Bell, John Wansbrough dan lain-lain, yang tatkala melihat Islam, mereka menggunakan pendekatan historis dengan perspektif tradisi Yahudi-Kristen.⁴¹ McAuliffe menyebutkan dalam pengantar *Encyclopedia of the Qur'an*, bahwa para penulis buku tersebut khususnya dirinya sendiri sebagai pengagas berada pada posisi intelektual. Sehingga aspek penelitian yang dia kedepankan adalah akademis dan ketelitian.⁴² Hal ini dapat ditemukan dalam pernyataannya sebagai berikut:

*“We were determined to create a reference work that would capture this century’s best achievements in Qur’ānic studies. But we also wanted the Encyclopedia Qur’an to stimulate even more extensive scholarship on the Qur’ān in the decades to come. In the service of this dual ambition, it was decided to expand the expected alphabetical format of an Encyclopedia to include a series of longer, more comprehensive articles.... But as important as this retrospective and prospective vision was to the creation of the eq, yet more important was the desire to make the world of qur_ānic studies accessible to a verybroad range of academic scholars and educated readers.”*⁴³

Dalam hal ini, McAuliffe ingin menjauhkan diri dari pendekatan maupun perspektif (*influence and borrowing*) yang telah diaplikasikan oleh para pendahulunya tersebut. Sebaliknya, dia justru meyakini kebenaran bahwa al-Qur'an merupakan kalam Tuhan yang diturunkan kepada nabi Muhammad, sebagaimana Dia juga menurunkan kepada nabi sebelumnya.⁴⁴

Selanjutnya, penjelasan yang lebih rinci terkait al-Qur'an dan tafsir, di sini penulis menggunakan disertasi yang kemudian dicetak menjadi buku karya McAuliffe yang berjudul *Qur'anic and Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis* sebagai sumber utama. Karena dalam bab pertama buku tersebut, McAuliffe membahas tentang teks dan tafsir serta memasukkan beberapa karya tafsir mulai dari abad formatif, klasik, hingga kontemporer. Dari karya itu pula, dia dikenal sebagai tokoh orientalis yang memiliki *concern* dalam bidang *interreligious*.⁴⁵ Fokus utama dalam penelitiannya adalah tentang bagaimana Islam (al-Qur'an) memandang kaum Nasrani sebagai agama yang korup dan tidak benar. Atau justru klaim tersebut dimunculkan oleh para pembaca al-Qur'an sendiri (baca: mufasir).⁴⁶ Penelitiannya ini berkaitan erat dengan pandangan McAuliffe terhadap

⁴¹ Iwanebel, “Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama.” p. 328.

⁴² McAuliffe, *Encyclopedia of the Qur'an*. p. X.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Fadhli Lukman, “Jane Dammen McAuliffe’S. Thought On. ‘The Qur’anic Presentation to The Bible.” (UIN Sunan Kalijaga, 2012). p. 29.

⁴⁵ Iwanebel, “Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama.” p. 323.

⁴⁶ McAuliffe, *Qur'anic Christians*.

al-Qur'an dan tafsir. Namun perlu diingat, penulis membatasi fokus penelitian pada tema bagaimana pandangan McAuliffe terhadap hubungan al-Qur'an dan Tafsir.⁴⁷

Adapun kaitannya antara fokus kajian dalam disertasinya dengan hubungan antara al-Qur'an dan tafsir yang akan penulis kaji, di sini McAuliffe mengumpulkan beberapa term yang terkait dengan Nasrani yang telah terpapar dalam al-Qur'an. Selanjutnya, dia mengelompokkan tujuh ayat yang menjadi kajiannya, yaitu QS. al-Baqārah : 62; QS. Ali-Imran: 55, 199; QS. al-Mā'idah: 66, 82-83; QS. al-Qaṣaṣ: 52-55; dan QS. al-Ḥadīd: 27. Dalam mengkaji ketujuh ayat tersebut, langkah metodologi yang ditempuh McAuliffe adalah dengan menelaah tafsir. Adapun karya-karya tafsir yang menjadi rujukannya bersifat lintas historis, yaitu diambil dari tafsir abad ke sembilan sampai abad modern. Tafsir-tafsir tersebut adalah al-Ṭabari, al-Ṭusi, al-Zamakhshari, Abu al-Futuh, Al-Razi, Ibn al-Jawzi, Fakhr al-Din al-Razi, Ibn Kaṣir, Kashani, Rasyid Riḍa, dan Ṭabaṭaba'i.⁴⁸

Dengan melihat penafsiran dengan metode perbandingan dan mengedepankan analisis eksplanatoris serta didukung kuat oleh metode hermeneutis, McAuliffe akhirnya menyatakan adanya perbedaan yang jelas antara teks al-Qur'an dan tafsir terhadapnya (eksegesis). Bahwa keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Yang mana, al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir al-Qur'an dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu. Hal ini ditunjukkan dalam kesimpulannya dalam *Qur'anic Christians: an analysis of classical and modern exegesis* sebagai berikut:

*“The Qur'an is morphologically immutable, it is semantically alive.... While, Quranic commentary has shaped and molded this material within a particular hermeneutical configuration.”*⁴⁹

Selanjutnya, McAuliffe juga menyatakan bahwa selama ini tafsir secara jelas telah mengontrol makna dari al-Qur'an. Pernyataan ini juga merujuk pada kesimpulannya dalam *Qur'anic Christians: An analysis of classical and modern exegesis* sebagai berikut:

*“Yet ultimately exegetical circumscription prevails. Within the commentary tradition on these seven verse groups, delimitation and specification clearly control the emerging depiction.”*⁵⁰

Diskusi

Untuk melihat bagaimana pandangan McAuliffe tentang hubungan antara al-Qur'an dan tafsir, langkah pertama yang dilakukan McAuliffe ialah mengumpulkan beberapa term yang terkait dengan Nasrani yang telah terpapar dalam al-Qur'an yang kemudian ditelaah melalui tafsir. Dalam penelitiannya, McAuliffe mengelompokkan tujuh ayat yang menjadi kajiannya, yaitu QS. al-Baqārah : 62; QS. Ali-Imran: 55, 199; QS. al-Mā'idah: 66, 82-83; QS. al-Qaṣaṣ: 52-55; dan QS. al-Ḥadīd: 27. Selanjutnya, tafsir yang menjadi rujukannya diambil dari tafsir abad ke sembilan hingga abad modern. Tafsir-tafsir tersebut adalah al-Ṭabari, al-Ṭusi, al-Zamakhshari, Abu al-Futuh, Ar-Razi, Ibn al-Jawzi, Fakhr al-

⁴⁷ Fadhli Lukman, “Jane Dammen McAuliffe’S. Thought On. ‘The Qur’anic Presentation to The Bible.’”

⁴⁸ McAuliffe, *Qur’ānic Christians*. p. 37-39.

⁴⁹ Ibid. p. 290.

⁵⁰ Ibid. p. 286.

Din al-Razi, Ibn Kaşir, Kashani, Rasyid Riđa, dan Ṭabaṭaba'i. Dari penelitiannya tersebut, McAuliffe berkesimpulan bahwa; *pertama*, selama ini tafsir secara jelas telah mengontrol makna dari al-Qur'an. *Kedua*, al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu.

Pernyataan McAuliffe tersebut tentu menandakan adanya perbedaan yang sangat jelas bahwa antara al-Qur'an dan tafsir tentu berbeda, sebab al-Qur'an dalam bentuk teks lahiriahnya merupakan bentuk akhir (*final form*)⁵¹ yang bersifat tetap dan bersifat semantik yakni hidup selamanya, sedangkan tafsir bersifat hermeneutis.⁵² Pernyataan bahwa tafsir selama ini mengontrol makna al-Qur'an juga disampaikan oleh Sukisi dalam disertasinya yang mengutip dari Daniel A. Madigan seperti berikut:

*“the Muslim commentary only ‘as a kind of control, to find whether what I am claiming to discern in the Qur’ān text is entirely novel, or whether the Muslim community has recognized something like it before.’”*⁵³

Andrew Rippin lewat pengantarnya dalam *Approaches to The History of The Interpretation of The Qur'an* telah menjelaskan tentang *historical* atau *original meaning* serta konsekuensinya terhadap tumbuhnya cara pandang ‘*reader response*’, yaitu cara pandang yang mengalihkan perhatian kepada respons pembaca terhadap teks daripada kepada teks itu sendiri.

*“The traditional historical-philological methods of analyzing the Qur’ān as pursued in scholarly circles have been oriented towards re-establishing the ‘original meaning’ of the text or the ‘author’s intention’ or the ‘meaning of the text to the first hearers’, however one wishes to express it.”*⁵⁴

Berbeda dengan McAuliffe dan Rippin, dalam hal ini Wilfred Cantwell Smith memberikan *statement* bahwa al-Qur'an tidak memiliki makna, karena makna al-Qur'an yang selama ini ada merupakan hasil produksi manusia (mufasir) bukan produksi Tuhan.

*“no text is a scripture in itself and as such. People a given community make a text into scripture or keep it scripture: by treating it in a certain way. I suggest: scripture is a human activity.”*⁵⁵

⁵¹ Iwanebel, “Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama.” p. 290.

⁵² McAuliffe, *Qur’ānic Christians*. p. 290.

⁵³ Daniel A. Madigan dalam Sukidi Mulyadi, “The Gradual Qur’ān: Views of Early Muslim Commentators Mulyadi, Sukidi. 2019. The Gradual Qur’ān: Views of Early Muslim Commentators.” (Doctoral dissertation, Harvard University, Graduate School of Arts & Sciences., 2019). p. 3.

⁵⁴ Andrew Rippin, *Approaches to The History of The Interpretation of The Qur'an* (Clarendon Press, 1988). p. 3.

⁵⁵ Wilfred Cantwell Smith, *What is Scripture? A Comparative Approach*, (Minneapolis: Fortress Press, 1993), 17-8. Dalam Sukidi Mulyadi, “The Gradual Qur’ān: Views of Early Muslim Commentators Mulyadi, Sukidi. 2019. The Gradual Qur’ān: Views of Early Muslim Commentators.”p. 3

Dengan adanya pernyataan-pernyataan tersebut, perlu digarisbawahi bahwa al-Qur'an dan tafsir adalah dua hal yang berbeda. Al-Qur'an merupakan *syai'un* (sesuatu) dan tafsir merupakan (*syai'un akhar*)⁵⁶. Sehingga pandangan satu tidak bisa untuk digeneralisasi dalam mewakili pandangan umum.

Memahami makna al-Qur'an melalui tafsir memang sudah menjadi cara yang selama ini digunakan oleh muslim agar sampai kepada '*original meaning*'. Namun dalam hal ini, McAuliffe menolak bahwa tafsir mampu mencapai makna orisinal dari Tuhan melalui kajian yang ia lakukan. Agar terhindar dari kontrol pemaknaan dari mufasir, pembaca harus lepas dari penafsiran yang selama ini ada. Yakni kembali kepada teks al-Quran itu sendiri.

Kesimpulan

Tafsir selama ini menempati posisi sebagai rujukan atau alat untuk memahami al-Qur'an. Namun dalam hal ini, McAuliffe menyatakan hal yang berbeda. McAuliffe berpandangan bahwa keduanya tidak bisa disamakan dan disejajarkan, sehingga pandangan satu tidak bisa untuk digeneralisasikan dalam mewakili pandangan umum. Posisi tafsir menurut McAuliffe justru dianggap mengontrol makna al-Qur'an sehingga terjadi penyempitan makna al-Qur'an. Menurut McAuliffe, al-Qur'an secara morfologis tidak berubah, ia hidup secara semantik. Sedangkan, tafsir al-Qur'an dianggap sebagai konfigurasi hermeneutis tertentu.

Dengan pernyataan yang demikian, statement McAuliffe ini mendukung teori Daniel A. Madigan dan Andrew Rippin bahwa hasil penafsiran yang terjadi menandakan tumbuhnya cara pandang '*reader response*', yaitu cara pandang yang mengalihkan perhatian kepada respons pembaca terhadap teks daripada kepada teks itu sendiri. Sehingga hasil penafsiran seorang mufasir dianggap mengontrol makna al-Qur'an. Statement McAuliffe juga bisa dijadikan bantahan terhadap teori Wilfred yang menganggap al-Qur'an tidak memiliki makna. Karena, sejatinya al-Qur'an adalah pedoman hidup yang diturunkan Allah kepada seluruh hamba-Nya, maka mustahil jika al-Qur'an tidak memiliki makna.

Dari pembahasan yang telah dilakukan oleh McAuliffe, khususnya dalam disertasinya, rasanya kurang lengkap jika yang menjadi objek bahasan hanya dari tema hubungan antara al-Qur'an dan tafsir. Karena banyak ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji oleh McAuliffe yang membahas tentang kerukunan beragama, mengingat fokus kajian McAuliffe adalah tentang sudut pandang *interreligious understanding*.

Daftar Pustaka

Agustono, Ihwan. "Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis dalam Studi al-Qur'an." *Studia Quranika* 4, no. 2 (January 22, 2020): 159.

Ahmad Subakir. "Kritik atas Orientalisme dan Kecurigaan atas Kajian Keislaman di Dunia Barat." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2014).

⁵⁶ Iwanebel, "Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama." p. 326.

- AM Ismatullah. "Konsepsi Ibnu Jarir al-Ṭabari tentang al-Qur'an, Tafsir, dan Ta'wil." *Fenomena* 4, no. 2 (2012).
- Andrew Rippin. *Approaches to The History of The Interpretation of The Qur'an*. Clarendon Press, 1988.
- Darmiyati Zuchdi and Wiwiek Afifah. *Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika dalam Penelitian*. Vol. 314. Bumi Aksara, 2021.
- Fadhli Lukman. "Jane Dammen McAuliffe'S. Thought On. 'The Qur'anic Presentation to The Bible.'" UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Igisani, Rithon. "Kajian Tafsir Mufassir di Indonesia." *Potret Pemikiran* 22, no. 1 (July 1, 2018). Accessed December 27, 2021. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP/article/view/757>.
- Iwanebel, Fejrian Yazdajird. "Kontribusi Pemikiran Jane Dammen McAuliffe terhadap Kerukunan antar Umat Beragama." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014).
- Izzan, Ahmad. "Menyingkap Ideologi Tafsir: Studi Tafsir-Tafsir di Tengah Keberagaman Agama" (n.d.): 10.
- Jane Dammen McAuliffe and Jack Miles. *The Norton Anthology of World Religions: Islam*. . WW Norton & Company, 2015.
- John Wansbrough. *Quranic Studies: Sources and Methods Of Scriptural Interpretation*. Vol. 31. London Oriental Series, 1977.
- Lukman, Fadhli. "Ayat-Ayat Perdamaian: Dekonstruksi Tafsir ala Jane Dammen McAuliffe." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 2 (October 22, 2013): 217.
- McAuliffe, Jane Dammen, ed. *Encyclopedia of the Qur'ān: EQ*. Leiden: Brill, 2001.
- . *Qur'ānic Christians: An Analysis of Classical and Modern Exegesis*. Cambridge ; New York: Cambridge University Press, 1991.
- . *The Cambridge Companion to the Qur'ān*. Cambridge University Press, 2006.
- . *The History of al-Ṭabari Vol. 28: 'Abbasid Authority Affirmed: The Early Years of al-Mansur AD 753-763/AH 136-145*. Sunny Press, 1995.
- Muhammad Murtadho. "Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah." *OSF Preprint* 5 (February 2021).
- Mulkan, Abdul Munir. "Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah." *Sipress* (1993).

- Munawan, M. "Critical Discourse Analysis dalam Kajian Tafsir Alquran: Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Critical Discourse Analysis* 25, no. 2 (2018): 16.
- Noor, Noer Huda. "Orientalis dan Tokoh Islam yang Terkontaminasi dengan Pemikiran Orientalis dalam Al-Quran" 1, no. 2 (2013): 14.
- Rahman, Yusuf. "Pendekatan Tradisionalis dan Revisionis dalam Kajian Sejarah Pembentukan Al-Qur'an dan Tafsir pada Masa Islam Awal" (n.d.): 17.
- Sansan Ziaul Haq. "Fenomena Wahyu al-Quran." *Jurnal Al-Fanar* 2, no. 2 (February 28, 2020): 113–132.
- Sukidi Mulyadi. "The Gradual Qur'an: Views of Early Muslim Commentators Mulyadi, Sukidi. 2019. The Gradual Qur'an: Views of Early Muslim Commentators." Doctoral dissertation, Harvard University, Graduate School of Arts & Sciences., 2019.
- Syamsudin. "Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia Periode Pra-Modern Abad XIX M." *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* 16, no. 1 (2019).
- Trio Kurniawan. "Sejarah Epistemologi serta Pengertian Epistemologi sebagai Ilmu tentang Kebenaran" (n.d.).
- Wathani, Syamsul. "John Wansbrough: Studi atas Tradisi dan Instrumen Tafsir al-Qur'an Klasik." *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 2 (December 31, 2018): 295.
- Zainol, Nur Zainatul Nadra, Muhd. Najib Abd. Kadir, and Latifah Abd. Majid. "Konsep Tafsir al-Quran Menurut Nasr Hamid Abu Zayd." *Islamiyyat* 36, no. 2 (December 1, 2014): 39–46.
- Zulfikar, Eko. "Historisitas Perkembangan Tafsir pada Masa Kemunduran Islam: Abad Kesembilan dan Kesepuluh Hijriyah." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 2 (July 3, 2019): 271–282.
- "McAuliffe, Jane Dammen, et al., Eds. *With Reverence for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*. Oxford University Press, 2010." (n.d.).